

Inkarnasi Manusia Pemberontak pada Tokoh Toru Okada dalam Novel *Nejimaki Dori Kuronikuru* Karya Haruki Murakami

Yohanes Arif Kuncoro¹, Listyaningsih²

Fakultas Sastra Universitas Dr. Soetomo, Surabaya, Indonesia

Email: johan.official13@hotmail.com¹, listyaningsih@unitomo.ac.id²

Abstrak

Filsafat eksistensialisme absurditas memandang hidup manusia tidak bermakna, sia-sia, namun bukan berarti manusia harus pasrah, melainkan harus melawan untuk mendapatkan eksistensi. Mereka yang melawan disebut manusia pemberontak. Novel *Nejimaki Dori Kuronikuru* karya Haruki Murakami menceritakan hal serupa tentang itu. Tokoh Toru Okada berusaha memberontak terhadap absurditas yang dialaminya dan menjadi manusia pemberontak. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan faktor-faktor pemicu pemberontakan Toru Okada dalam novel *Nejimaki Dori Kuronikuru* dan mendeskripsikan bentuk-bentuk inkarnasi manusia pemberontak pada diri tokoh tersebut. Manfaat penelitian ini berupa sumbangsih bagi apresiasi dunia kesusastraan Jepang dan dapat menjadi acuan dalam kajian filsafat eksistensialisme absurditas dalam karya sastra. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan filsafat eksistensialisme absurditas Albert Camus. Sumber data berupa novel berjudul *Nejimaki Dori Kuronikuru* jilid 1-3 karya Haruki Murakami yang dirilis pada rentang waktu 1994-1995. Data penelitian berupa narasi atau tindak tutur dalam novel yang berkaitan dengan teori filsafat eksistensialisme absurditas Albert Camus. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik analisis deskriptif. Simpulan penelitian ini yakni, faktor-faktor yang memicu Toru Okada berupa akumulasi kondisi-kondisi absurd berupa kontradiksi dunia irasional dan naluri akan kejelasan, keterbatasan nalar manusia dengan temuan bahwa kontradiksi dunia irasional dan naluri akan kejelasan menjadi penyebab paling dominan dengan menyumbangkan data terbanyak. Selain itu, Toru Okada dapat dikatakan menyandang predikat sebagai inkarnasi manusia pemberontak. Hal tersebut dikarenakan ia telah memberontak secara metafisik maupun historis. Saran penelitian selanjutnya, novel ini dapat diteliti dengan teori psikologi abnormal, karena terdapat banyak tokoh seperti Kanou bersaudara, Kasahara Mei dan Kumiko Okada yang memiliki kelainan kepribadian.

Kata kunci: absurditas; eksistensialisme; inkarnasi; manusia pemberontak

The Incarnation of Rebellious Human on Toru Okada in Haruki Murakami's Novel Entitled *Nejimaki Dori Kuronikuru*

Abstract

*The philosophy of absurdity existentialism views human life as meaningless, vain. It means that humans must struggle for existence instead of surrendering. Those who rebel are called rebellious humans. The novel entitled *Nejimaki Dori Kuronikuru* by Haruki Murakami tells a similar thing about that. The Toru Okada tries to rebel against the absurdity he is experiencing and becomes a rebellious human. This research purpose is to describe the triggering factors of Toru Okada's rebellion in *Nejimaki Dori Kuronikuru* and describe the forms of human rebellious incarnations in the character. The significance of this research is in the form of a contribution to the appreciation of the Japanese literary world can be a reference in the philosophical study of absurdity existentialism in literary works. Albert Camus' absurdity existentialism was applied as the research approach in this study. The data source was a novel entitled *Nejimaki Dori Kuronikuru* vol.1-3 by Haruki*

Murakami released during the period from 1994 to 1995. The research data were in the form of narrative or speech acts in the novel under investigation related to Albert Camus' philosophy theory of absurdity existentialism. This research made use of the qualitative research method by also applying the descriptive analysis technique. The conclusion of this research is that the triggering factors of Toru Okada's rebellion are the accumulation of absurd conditions in the form of contradictions between irrational world and instinct for clarity, the limitations of human reason with the finding that the contradiction between the irrational world and the instinct for clarity is the most dominant cause and contributing most data. In addition, Toru Okada can be said to bear the title of being the incarnation of a rebellious human. This is because he has rebelled both metaphysically and historically. Suggestions for further research, this novel can be researched by applying abnormal psychological theory because there are many characters such as the Kanou brothers, Kasahara Mei, and Kumiko Okada who have personality disorder.

Keywords: *absurdity; existentialism; incarnation; rebellious human*

A. Pendahuluan

Sekilas pandang, umat manusia terlihat begitu hebat. Pencapaian-pencapaian umat manusia seperti pesawat terbang, bom atom dan Burj Al-Khalifa seakan tak tertandingi. Jika dilihat lebih dalam lagi, manusia mungkin tak sehebat itu. Problematika abadi manusia tetap sama dengan makhluk hidup lainnya; kematian. Segala pencapaian seakan tak bermakna ketika kematian datang merenggut apa yang dimiliki manusia semasa hidup. Hal tersebut berimplikasi pada timbulnya pertanyaan mengenai makna hidup dan keberadaan manusia. Sadar bahwa kematian akan merenggut segala yang dimiliki, manusia akhirnya terjebak dalam dilema antara terus hidup dan berjuang atau

mati saja karena pada akhirnya kematian akan tetap datang.

Problematika manusia tentang makna kehidupan dikaji dalam filsafat eksistensialisme. Filsafat eksistensialisme membicarakan cara berada manusia di dunia (Maksum, 2017: 190). Filsafat eksistensialisme membahas berbagai masalah seputar keberadaan manusia mulai dari kehendak bebas, kematian, ketiadaan dan lain sebagainya (Abidin, 2014: 34). Di antara para filsuf eksistensialis, Albert Camus secara eksplisit membahas masalah manusia dengan kematian dan bagaimana manusia seharusnya menjalani hidupnya.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, peneliti menemukan sebuah novel yang di dalamnya sarat akan

muatan filsafat absurditas Albert Camus terutama gambaran konsep manusia pemberontak yang ada pada tokohnya. Novel yang dimaksud berjudul *Nejimaki Dori Kuronikuru* karya Haruki Murakami dan diterbitkan dalam 3 jilid dalam rentang waktu 1994-1995 oleh Penerbit Shinchosa. Secara garis besar, novel ini bercerita tentang seorang tokoh bernama Toru Okada yang tiba-tiba terlempar dalam kemalangan hidup setelah ditinggal pergi oleh istrinya, Kumiko secara misterius. Serentetan kejadian-kejadian absurd terjadi setelah kepergian istrinya antara lain pada momen ia merasa berada di dunia lain saat masuk ke dalam sumur kering di dekat rumahnya. Hal itu membuat Toru Okada dapat dikatakan terjebak dalam kondisi yang absurd. Tak mau pasrah pada keadaannya, Toru mencoba melawan kondisi absurd tersebut. Salah satu upaya Toru Okada adalah membawa istrinya kembali meski pada akhir cerita semua sia-sia belaka karena ia tak dapat membawa kembali istrinya.

Sebelum membahas lebih lanjut tentang pendekatan yang

digunakan, peneliti menemukan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, antara lain dalam jurnal MURAKAMI REVIEW berjudul 『ねじまき鳥^{どり}クロニクル』における^{にほん}日本への^{せんかい}旋回 — 交差する^{せんそう}戦争と^{しんぴたいけん}神秘体験 — atau dalam Bahasa Indonesia berarti *Perang dan Pengalaman Spiritual (Mistis): Terhadap Jepang* melalui Novel *Nejimaki Dori* Karya Haruki Murakami yang ditulis oleh Okuda, mahasiswa Universitas Pendidikan Aichi, Jepang pada tahun 2019. Penelitian ini membahas tentang Letnan Mamiya yang mempunyai pengalaman supernatural selama Perang Dunia II. Mamiya mampu merasakan benda-benda supernatural tetapi tidak dapat dengan jelas mengidentifikasinya karena ia tidak dapat melepaskan diri dari seorang tentara. Di sisi lain, Toru mampu melakukan apa yang tidak dapat dilakukan Mamiya — menggunakan kekuatan supernatural untuk melukai Noboru Wataya secara fatal. Cerita ini mengungkapkan bagaimana kehadiran supernatural dalam masyarakat Jepang saat ini mencegah

kembalinya ke masa dan upaya sebelum perang untuk menunjukkan hubungan dengan kekuatan supernatural di seluruh Asia.

Inkarnasi sebagai tema utama penelitian ini merupakan perwujudan dari ide, tipe dan gagasan dalam bentuk fisik atau materi. Dalam kekristenan, inkarnasi sering diumpamakan dengan sosok Yesus sebagai inkarnasi dari Firman. Firman mewujud ke dalam bentuk daging, yaitu manusia (Niftrik dan Bolang dalam Maiaweng, 2015: 98). Dengan kata lain, inkarnasi merupakan perwujudan ide ke dalam bentuk yang konkret. Dalam penelitian ini, peneliti asumsikan sebagai inkarnasi manusia pemberontak yakni, bentuk perwujudan gagasan “manusia pemberontak” pada sesuatu yang konkret, yaitu pada tokoh Toru Okada. Toru Okada dikatakan sebagai inkarnasi atau penjelmaan manusia pemberontak dikarenakan fenomena perlawanannya terhadap dunia absurd yang ditinggalinya. Toru Okada tetap berusaha mewujudkan keinginannya meski ia tahu semua sia-sia sesuai dengan deskripsi Camus tentang manusia pemberontak yang

memberontak melawan takdir yang absurd untuk mendapatkan eksistensinya. Hal tersebut menjadi acuan peneliti untuk menjabarkan inkarnasi dari gagasan Albert Camus tentang manusia pemberontak.

Penelitian berjudul “Inkarnasi Manusia Pemberontak pada Tokoh Toru Okada dalam Novel *Nejimaki Dori Kuronikuru* Karya Haruki Murakami” ini menitikberatkan kajian penelitian pada masalah bentuk-bentuk pemberontakan tokoh Toru Okada dalam Novel *Nejimaki Dori Kuronikuru* karya Haruki Murakami, sehingga ia dikategorikan sebagai inkarnasi dari gagasan Albert Camus mengenai manusia pemberontak. Selanjutnya, penelitian ini memiliki tujuan untuk menguraikan filsafat eksistensialisme absurditas Albert Camus dalam Novel *Nejimaki Dori Kuronikuru* yang tercermin pada tokoh Toru Okada. Lalu secara khusus, penelitian ini mendeskripsikan bentuk-bentuk inkarnasi manusia pemberontak pada tokoh Toru Okada dalam Novel *Nejimaki Dori Kuronikuru* karya Haruki Murakami.

Setelah mengetahui bahwa manusia tidak dapat lepas dari absurditas, peneliti perlu mengetahui bentuk kondisi absurd yang membelenggu manusia. Menurut Camus (dalam Barnes, 1959: 157), manusia absurd merupakan manusia yang ada dalam fakta bahwa ia tidak membuat tuntutan terhadap dirinya maupun dunianya. Ia merasa tidak bermakna tanpa Tuhan, sekaligus ia menuntut dengan tegas memperlakukan makna sebagai permasalahan yang terbatas.

Camus (2018: 1-2) menjelaskan mengenai manusia pemberontak dan cara menjadi seorang manusia pemberontak. Secara singkat, Camus mengatakan bahwa manusia pemberontak adalah seseorang yang menyatakan tidak, tetapi penolakannya tidak menyiratkan sebuah penolakan. Dia juga yang mengatakan ya, sejak dia pertama kali melakukan gerakan pemberontakan (Camus, 2018: 1-2). Lebih dalam lagi, untuk menjadi “Manusia Pemberontak” dan memperoleh eksistensi, manusia harus melalui tahapan memberontak secara metafisik dan secara historis. Camus

menjabarkan, dua tahapan pemberontakan tersebut sebagai berikut.

1. Pemberontakan Metafisik

Pemberontakan metafisik adalah pergerakan seorang manusia yang menentang kondisi hidupnya dan seantero alam. Pemberontakan metafisik berupa ketidakrelaan seseorang terhadap kondisi hidupnya di dunia. Dengan kata lain, pemberontakan metafisik adalah bentuk pengingkaran terhadap kondisi hidup yang dialaminya (Camus, 2018: 18).

Pemberontakan ini identik dengan tindakan pendiskreditan moral. Hal tersebut berarti manusia pemberontak memiliki kecenderungan mengingkari moral dan lebih mematuhi naluri manusia (Camus, 2018: 39). Naluri menurut Camus (2018: 39) adalah sebuah *elan* (dorongan kuat dalam diri) yang membuat seseorang cenderung bersikap *self-destructive* demi memperoleh kebebasan. Bagi Camus, bebas berarti bebas total. Dengan demikian, ia berusaha memusnahkan kesalehan pada moral karena baginya

moral juga merupakan batasan yang membelenggu kebebasan manusia (Camus, 2018: 42).

Kebencian pemberontak metafisik pada kondisi hidupnya adalah hal yang mutlak. Meski demikian, cinta mereka pada kehidupan juga mutlak (Camus, 2018: 57). Mereka memahami bahwa mereka tidak akan dapat lepas dari kehidupan dan kematian. Mereka mahfum bahwa pemberontakan tidak akan menghasilkan apa yang mereka inginkan, sehingga pemberontakan mereka berbentuk abstrak. Pemberontakan metafisik lebih menuntut penentuan sikap. Sikap tersebut adalah sikap permusuhan pada takdir di dunia. Mereka tetap mempertahankan yang ingin mereka wujudkan meski mereka memahami bahwa hal tersebut tidaklah berarti karena manusia tetap akan kehilangan segalanya dan semuanya sia-sia belaka (Camus, 2018: 57-58).

2. Pemberontakan Historis

Pemberontakan historis adalah penolakan individu terhadap sejarah yang membentuknya. Penolakan tersebut menimbulkan

tindakan penghancuran atas realitas sejarah yang membentuk individu. Tindakan penghancuran tersebut dilakukan demi menunjukkan diri yang apa adanya terlepas dari sejarah yang membentuknya (Camus, 2018: 197). Oleh sebab itu, Camus menganggap tindakan tersebut sebagai sebuah revolusi.

Dalam bukunya, Camus menjelaskan bahwa setelah melewati pemberontakan metafisik, manusia pemberontak akan bergerak menuju revolusi untuk mendapatkan eksistensi (Camus 2018: 132). Revolusi bukan sekadar pemberontakan. Revolusi merupakan momen terbentuknya sejarah baru dari seorang pemberontak, sedangkan pemberontakan adalah gerakan yang bergerak dari pengalaman individu ke suatu ide (Camus, 2018: 132-133). Itulah sebabnya pemberontakan membunuh manusia, sedangkan dalam revolusi terjadi pemusnahan manusia sekaligus prinsip-prinsip (Camus, 2018: 133).

Camus menegaskan bahwa memberontak secara historis adalah sebuah revolusi berupa pemusnahan segala aspek sejarah yang membentuk

individu dan menggantinya dengan hal-hal baru berupa nilai-nilai dari dalam diri individu pemberontak (Camus, 2018: 197). Hal ini dialegorikan Camus melalui peristiwa Deisida (pembunuhan terhadap Tuhan), yang meniadakan keabsolutan Tuhan dan menggantikannya dengan konsep lain. Tuhan dianggap konsep lama yang membelenggu dan membatasi diri menuju eksistensi dihapuskan. Akan tetapi, penghapusan tersebut tidak serta merta menyangkal keberadaan-Nya, hanya melenyapkan-Nya dan menggantikannya dengan sesuatu yang baru (Camus, 2018: 170).

Camus memandang bahwa Tuhan adalah sebuah eksistensi yang dengan kesewenang-wenangan-Nya selalu membuat manusia patuh, atau dengan kata lain tidak berdaya (Camus, 2018: 141-142). Hal tersebut membuat manusia muak akan keberadaannya, sehingga manusia perlu untuk memberontak demi memperoleh kebebasannya.

B. Metode Penelitian

Peneliti memilih pendekatan kualitatif, karena penelitian ini sesuai dengan ciri penelitian kualitatif (dalam Moleong, 2000: 7) yang lebih mementingkan proses daripada hasil. Peneliti juga menilai bahwa data dalam penelitian yang berupa narasi-deskriptif berbentuk novel dan bukan angka-angka sangat tepat bila menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian. Hal tersebut dikarenakan data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, gambar dan bukan angka-angka (Moleong, 2000: 6).

Selain itu, pendekatan kualitatif yang mengacu pada perspektif fenomenologis (Moleong, 2000: 8) dirasa tepat digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan fenomenologis dalam penelitian kualitatif adalah pendekatan yang menekankan pada aspek subjektif dari perilaku manusia. Pendekatan ini merupakan upaya untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya untuk mengetahui pengalaman yang dirasakan subjeknya (Moleong, 2000: 9).

1. Teknik Pengumpulan Data

Langkah-langkah pengumpulan data penelitian ini dimulai dari membaca novel, mengutip data-data dari novel yang dinilai relevan dengan teori dan permasalahan. Kedua, mengecek kembali data-data yang telah dikutip. Ketiga, mereduksi dan mengelompokkan serta mengklasifikasikan data-data yang telah dinilai akurat.

2. Teknik Analisis Data

Langkah-langkah dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Menganalisis data sejalan dengan teori yang digunakan dalam penelitian untuk memperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian.
- b. Mendeskripsikan proses dan hasil analisis sesuai dengan tujuan penelitian
- c. Menarik simpulan dari analisis.

C. Hasil dan Pembahasan

Camus dalam filsafatnya menjelaskan tentang cara manusia

mencapai eksistensi di dalam dunia yang absurd, yaitu melalui pemberontakan, atau dengan kata lain menjadi “manusia pemberontak”. Hal tersebut dilakukan agar manusia tidak hilang tersapu oleh absurditas yang membelenggunya. Ada dua jenis pemberontakan yang menurut Camus dapat membuat seseorang layak disebut manusia pemberontak, yaitu pemberontakan metafisik dan pemberontakan historis. Kedua hal tersebut merupakan syarat mutlak bagi seorang individu untuk memperoleh eksistensinya di dalam dunia yang absurd.

Berkaitan dengan pemberontakan tersebut, peneliti menemukan bahwa Toru Okada yang terjebak dalam absurditas dunianya juga melakukan pemberontakan. Oleh karena itu, sub-bab ini didedikasikan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pemberontakan Toru Okada. Pemberontakan tersebut untuk melawan absurditas yang menjadikannya sebagai inkarnasi manusia pemberontak.

1. Pemberontakan Metafisik

Pemberontakan metafisik yang dilakukan oleh Toru Okada berupa penolakan terhadap takdir, pemakluman atas kejahatan dan pendiskreditan moral. Berikut uraiannya.

a. Penolakan Toru Okada Terhadap Takdirnya

Pemberontakan metafisik menurut Camus adalah pemberontakan yang dilakukan individu untuk menolak takdirnya, atau dengan kata lain menolak untuk pasrah terhadap takdirnya. Pemberontakan metafisik lebih menuntut penentuan sikap. Sikap tersebut adalah sikap permusuhan pada takdir di dunia. Mereka tetap mempertahankan apa yang ingin mereka wujudkan meski mereka memahami bahwa hal tersebut tidaklah berarti, karena manusia tetap akan kehilangan segalanya dan semuanya sia-sia belaka.

Sikap permusuhan terhadap takdir tersebut peneliti sadari juga dilakukan oleh Toru Okada. Toru Okada tak mau tenggelam dalam takdir yang mengharuskan ia terpisah

dari istrinya. Ia ingin menunjukkan eksistensinya melalui sikap untuk terus mewujudkan keinginannya kembali bersama istrinya.

Dalam analisis ini, peneliti mencoba mendeskripsikan terlebih dahulu sebuah fakta tentang keadaan yang dihadapi Toru Okada. Keadaan tersebut adalah keadaan tentang kepergian Kumiko yang membuat Toru Okada merasakan bahwa Kumiko tak mungkin kembali. Keengganan Kumiko untuk kembali bersama Toru Okada, ia ungkapkan melalui keinginannya untuk bercerai dengan Toru Okada. Hal tersebut berimplikasi pada fakta bahwa Kumiko tak akan kembali. Kendati mengetahui hal tersebut, Toru Okada menolak untuk pasrah, seperti yang dijelaskan pada data berikut ini.

「ねえ^{おかださま}岡田様、岡田様^{おかださま}がいつか
くみこ^{くみこ}さんを戻^{もど}すことができる
かどうか、それは私^{わたし}にはわか
りません。でももし岡田様^{おかださま}が
じっさい^{じっさい}にくみこ^{くみこ}さんを取り戻^とすこと
ができたとして、それによっ
て岡田様^{おかださま}が、あるいはくみこさ
んが、もとのように幸福^{こうふく}になれる
という保証^{ほしょう}はどこにもないの
です。何もかもそっくりもとの
まま、というわけにはいかない

じゃないでしょうか。そのことはお考えになりましたか？」
「そのことは僕も考えてみた。ものごとはもう既に損なわれてしまっていて、どうあがいてももとにもどすことはできないのかもしれない。そういう可能性や確率の方が大きいかもしれない。でもね、可能性や確率だけで動かないものもある」

“Tuan Okada. Saya tidak tahu apakah suatu saat nanti Tuan Okada bisa membawa kembali atau tidak. Tetapi, misalnya saja Tuan Okada sudah berhasil membawa kembali Nona Kumiko, tidak ada jaminan bahwa semuanya Tuan Okada atau Nyonya Kumiko bisa bahagia karena hal itu. Semuanya tidak akan kembali seperti semula, bukan? Apakah anda sudah memikirkannya?”
“Aku sudah mencoba memikirkannya. Hal-hal sudah terlanjur rusak dan bagaimana pun tidak akan kembali seperti sedia kala. Kemungkinan atau probabilitas kalau hal tersebut terjadi sangat besar. Tapi, ada juga hal-hal yang tidak bisa dilakukan berdasar kemungkinan dan probabilitas semata”

(Murakami, jilid 2, 1994: 401-402)

Data di atas menjelaskan bahwa Toru Okada sendiri merasa tidak yakin apabila keduanya akan bahagia dan kembali seperti sedia kala. Toru Okada sendiri dengan jelas mengatakan bahwa kemungkinan

besar keduanya tetap tidak akan bahagia dan tidak akan kembali ke kondisi mereka sebelum berpisah meskipun nantinya akan kembali. Data di atas menyatakan kesia-siaan usaha Toru Okada membawa Kumiko, istrinya, kembali ke pelukannya.

Data di atas sekaligus memuat bentuk pemberontakan metafisik yang dilakukan Toru Okada. Toru Okada berkata bahwa ia tetap percaya ada hal-hal yang tidak dapat dilakukan dengan melihat kemungkinan dan probabilitas semata. Hal tersebut berimplikasi bahwa Toru Okada akan menafikan kemungkinan dan probabilitas yang telah ia pikirkan dan terus berjuang menemukan istrinya.

Camus menjelaskan pemberontakan metafisik adalah penentuan sikap permusuhan pada takdir di dunia. Mereka tetap mempertahankan yang ingin mereka wujudkan meski mereka memahami bahwa hal tersebut sia-sia dan atau tidak berarti. Hal tersebut sesuai dengan yang dilakukan Toru Okada. Toru Okada menafikan fakta bahwa Kumiko mungkin tak akan kembali. Walau demikian, meski Kumiko

kembali, mereka mungkin tidak akan kembali bahagia seperti sediakala. Hal tersebut merupakan tindakan untuk mempertahankan yang ingin mereka wujudkan meski memahami hal tersebut sia-sia. Sebuah bentuk dari pemberontakan metafisik. Selain data di atas, terdapat satu data lagi yang sangat menguatkan analisis bahwa Toru Okada melakukan pemberontakan metafisik dengan melawan arus takdir. Berikut datanya.

「かまわない」と僕は小さな、
きっぱりとした声でそこにいる
誰かに向かって言った。「これ
だけは言える。少なくとも僕に
は待つべきものがあり、探し求
めるべきものがある」

“Tidak masalah” Aku berkata dengan suara kecil dan jelas sambil menghadap seseorang di situ. “Aku hanya bisa berkata, setidaknya aku punya sesuatu yang seharusnya ditunggu, sesuatu yang harus dicari.”
(Murakami, jilid 2, 1994:429)

Data di atas terjadi dalam konteks ketika Toru Okada merenung kembali tentang apa yang akan dilakukannya dan keadaan yang dihadapinya. Setidaknya, ia punya sesuatu yang harus ditunggu dan dicari. Begitulah pemikiran Toru Okada.

Hal tersebut di atas berimplikasi bahwa Toru Okada membulatkan tekadnya meskipun yang ia lakukan sia-sia. Ia sadar dengan kesia-siaan pada usahanya membawa Kumiko kembali. Kendati demikian, Toru Okada berkata bahwa hal tersebut tidak masalah, selama ia punya sesuatu yang ditunggu dan dicari, yaitu Kumiko yang menghilang dan meninggalkannya.

Bulatnya tekad Toru Okada tersebut sesuai dengan penjabaran Camus tentang pemberontakan metafisik yang menolak menyerah pada takdir. Toru Okada yang membulatkan untuk terus menunggu dan mencari Kumiko merupakan gambaran dari sikap untuk mewujudkan keinginannya meski semua itu sia-sia. Camus menjelaskan bahwa pemberontakan metafisik adalah penentuan sikap untuk mempertahankan sesuatu yang ingin diwujudkannya meski ia paham hal tersebut sia-sia. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dilakukan Toru Okada. Menurut pemikiran Toru Okada, setidaknya ia punya sesuatu yang ditunggu dan dicari lebih baik daripada mengalah pada keadaan.

Data lain tentang pemberontakan metafisik adalah sebagai berikut:

「それでもしできるものなら、僕はクミコを取り戻したいと思う。僕の手で、この世界に引き戻すんだよ。そうしないと僕という人間もまた、このまま失われつつけるとになるじゃないかと思う。そのことが少しずつ僕にはわかってきた。まだぼんやりとではあるけれどね」

“Lalu, andai ku bisa, aku ingin membawa kembali Kumiko. Aku akan membawanya kembali ke dunia ini, dengan tanganku sendiri. Kalau tidak begitu, aku pikir manusia yang dikenal sebagai diriku akan terus menghilang dalam keadaan seperti ini. Aku sedikit demi sedikit mulai paham akan hal itu. Meskipun aku berdiam diri seperti ini.”

(Murakami, jilid 2, 1994:400)

Data di atas menunjukkan tekad Toru Okada membawa kembali istrinya. Toru Okada merasa, bahwa itulah yang membuat keberadaannya tidak menghilang di dunia. Apabila ia tidak berjuang membawa Kumiko kembali, eksistensinya akan menghilang terbawa arus takdir.

Bentuk penolakan terhadap takdir yang dilakukan oleh Toru

Okada berupa tindakannya yang ingin dengan tangannya sendiri membawa Kumiko kembali dengan tangannya sendiri. Berkaitan dengan data sebelumnya tentang surat Kumiko yang meminta perceraian, hal yang dilakukan Toru Okada tersebut dapat dikatakan sia-sia belaka. Hal tersebut sesuai dengan deskripsi Camus bahwa pemberontakan metafisik adalah penentuan sikap untuk mempertahankan apa yang ingin diwujudkannya meski ia paham hal tersebut sia-sia. Toru Okada yang ingin Kumiko kembali, sesuai dengan deskripsi Camus tentang pemberontakan metafisik yang menolak patuh terhadap takdir.

Selain itu, pemikiran Toru Okada yang tidak ingin eksistensinya pudar dan menghilang bila tidak berjuang, juga bisa disebut sebagai bentuk pemberontakan metafisik yang menolak takdir. Pemikiran tersebut menandakan bahwa untuk bila ia pasrah dengan apa yang terjadi, ia tidak bisa lagi disebut Toru Okada, ia menyerah dan menghilang hanyut dalam takdir yang dihadapi. Hal

tersebut berimplikasi bahwa, agar ia eksistensinya tidak pudar, ia harus melawan dengan terus berjuang mewujudkan kembalinya Kumiko dalam pelukannya. Sekali lagi, hal tersebut membuktikan adanya pemberontakan metafisik yang sesuai dengan deskripsi Camus bahwa, pemberontakan metafisik adalah penentuan sikap untuk mempertahankan apa yang ingin diwujudkannya meski ia paham hal tersebut sia-sia.

b. Pendiskreditan Moral

Selain menolak takdir, Camus menyebutkan juga menyebutkan tentang pemberontakan metafisik adalah pendiskreditan moral. Lebih dalam, Camus menyebutkan tindakan tersebut merupakan sikap mengingkari moral dan lebih mematuhi naluri manusia untuk mendapatkan kebebasan. Naluri yang dimaksud Camus adalah sebuah dorongan dari dalam diri manusia yang cenderung merusak manusia demi memperoleh kebebasan.

Hal tersebut juga dialami oleh Toru Okada. Toru Okada sempat beberapa kali mendiskreditkan moral

dan lebih mematuhi nalurinya demi memperoleh kebebasan. Kebebasan dalam kasus Toru Okada adalah tidak terbelenggu dalam takdir atau kondisi yang dialaminya saat ini. Dengan kata lain, Toru Okada ingin bebas dari keterbatasannya dalam menemukan dan mencari Kumiko yang merupakan pondasi dari eksistensi Toru Okada.

Dorongan dalam diri Toru Okada muncul ketika merasa dapat menemukan penjelasan dari sebuah sumur di daerah sekitar rumahnya. Perlu diketahui, Toru Okada sebelumnya pernah bermeditasi di sumur tersebut. Meditasi Toru Okada dalam sumur tersebut membawa alam bawah sadar Toru Okada bertemu wanita misterius dalam telepon. Toru Okada mengira bahwa ia juga dapat menemui Kumiko melalui alam bawah sadar jika bermeditasi secara intens dalam sumur tersebut. Tak heran sumur tersebut dianggap penting dan harus ia miliki.

Kendati Toru Okada memerlukan sumur tersebut sebagai media untuk mencari Kumiko, ia dihalangi oleh sebuah keterbatasan. Keterbatasan tersebut berupa tidak

adanya uang atau penghasilan untuk membeli tanah tempat sumur itu berada. Sumur tersebut berada di sebuah tanah kosong milik seseorang. Tentunya Toru Okada harus membeli tanah itu dari perusahaan *real estate* jika ingin memiliki sumur yang ada di dalamnya.

Demi memperoleh kebebasan dari keterbatasan yang ia miliki, Toru Okada mengesampingkan moral dan lebih mematuhi naluri atau dorongan dalam dirinya. Hal tersebut tercermin pada data berikut.

ぼく きのう かのう
僕が昨日やたことは、加納
くれた はな くるが
クレタの話してくれたコールガ
る しごと ふしぎ
ールの仕事に不思議なくらいよ
く に いてい してい ぼしよ い
似ている。指定の場所に行く、
し だれ ね ほうしゅう
知らない誰かと寝る、報酬を
う と ぼく じっさい
受け取る。僕は実際にはあの
おんな ね
女とは寝なかったが（ズボン
をはいたまま射精しただけだ）、
それを別にすればだいたいおなじ
だ。まとまった額の金を必要と
し、そのために自分の肉体を
たにん な だ ぼく
他人に投げ出している。僕は
こうちや の
紅茶を飲みながらそれについて
かんが
考えてみた。
この僕が娼婦になるなんてな、
て み おも ぼく
手のひらを見ながら思った。僕
かね かね からだ う
が金のために身体を売るなんて、
いったい だれ そうぞう
誰に想像できただろ
う？

‘Hal yang kulakukan kemarin, sama anehnya dengan pekerjaan wanita panggilan yang diceritakan Kanou Creta. Pergi ke tempat yang telah ditentukan, tidur dengan orang yang tidak dikenal dan menerima bayaran. Sebenarnya aku tidak tidur dengan wanita itu (hanya ejakulasi di dalam celana), selain itu hampir sama dengan pekerjaan wanita panggilan. Aku membutuhkan sejumlah uang lalu menawarkan tubuhku untuk orang lain. Aku memikirkannya sambil minum teh.’

‘Aku jadi pelacur? Aku memikirkannya sambil memandang telapak tanganku. Siapa sangka aku akan menjual tubuhku demi uang ya. Lalu aku akan pertama-tama akan membeli sepatu olahraga baru dengan uang itu.’

(Murakami, jilid 3, 1995: 87-88)

Data di atas menunjukkan usaha Toru Okada dalam mencari uang. Anehnya, ia mendapatkan uang tersebut dengan cara yang aneh. Dia menjual tubuhnya kepada seorang wanita dan memperoleh bayaran dari hal tersebut. Bahkan secara gamblang dia menyebut dirinya pelacur. Toru Okada juga sempat memikirkan tentang yang sebenarnya dilakukan, namun sepertinya ia memaklumi tindakannya tersebut karena membutuhkannya. Sikap memaklumi tindakannya tersebut tergambar saat

ia ingin membeli sepatu dengan uang yang dimilikinya.

Melalui data-data yang telah dijabarkan, terdapat kecenderungan Toru Okada yang mengesampingkan moral dan lebih mematuhi dorongan dalam diri untuk memperoleh kebebasan dari keterbatasan yang ia miliki. Hal ini sesuai dengan apa yang dijabarkan Camus tentang pemberontakan metafisik. Hal itu terlihat dari Toru Okada yang rela menjadi pelacur demi mendapatkan sejumlah uang untuk membeli tanah yang di dalamnya terdapat sumur kering, tempat ia pernah bermeditasi sebelumnya. Baginya, sumur tersebut sangat esensial, karena Toru Okada berpikir bermeditasi secara intens dalam sumur tersebut akan memberinya pencerahan atas setiap misteri-misteri yang ia hadapi, terutama tentang Kumiko.

Hal tersebut di atas membuktikan bahwa Toru Okada memberontak secara metafisik dengan mendiskreditkan moral. Toru Okada sempat berpikir tentang pekerjaan tersebut. Akan tetapi, akhirnya dia mengabaikan faktor “pelacur” yang memiliki konotasi

negatif dan memilih untuk mematuhi dorongan dalam dirinya yang membutuhkan uang.

2. Pemberontakan Historis

Camus mengatakan bahwa setelah melakukan pemberontakan metafisik, untuk menjadi manusia pemberontak, manusia haruslah memberontak secara historis. Pemberontakan historis dialegorikan oleh Camus melalui peristiwa Deisida atau pembunuhan Tuhan. Camus bermaksud untuk menghapus segala belenggu eksistensi yang mungkin membatasi kebebasan manusia.

Toru Okada juga melakukan pemberontakan historis tersebut. Toru Okada merasa ada yang membelenggu eksistensinya. Ada sebuah kekuatan yang ia rasa melampaui dirinya dan mengganggu kebebasan eksistensinya, sehingga ia harus musnahkan kekuatan tersebut.

Sosok yang dimaksud adalah kakak ipar Toru Okada yang bernama Wataya Noboru. Dalam cerita ini, Toru Okada juga dijelaskan memiliki kemampuan untuk memisahkan dirinya dengan orang lain, sehingga ia tidak merasakan tekanan emosional

saat merasa tidak nyaman dengan seseorang. Kendati demikian, sistem pertahanan diri terhadap tekanan interaksi tersebut tidak bekerja dan berefek terhadap Wataya Noboru untuk alasan yang sukar diketahui.

Sosok Wataya Noboru menimbulkan rasa tidak nyaman dan memberikan tekanan terhadap Toru Okada. Tekanan tersebut dapat disebut sebagai belenggu bagi Toru Okada dalam usahanya mencari Kumiko. Hal tersebut karena sosok Toru Okada percaya bahwa Wataya Noboru menyembunyikan sesuatu tentang Kumiko. Merasa dirinya tidak dapat bebas bergerak karena keberadaan Wataya Noboru, ia berusaha memusnahkan eksistensinya. Hal tersebut dijelaskan dalam data berikut.

ぼくがあそこで殴り殺したものと、綿谷ノボルの昏倒のあいだには、必ず何か相関関係はあるはずだった。僕は彼の中の何かを、あるいは彼と強い繋がりある何かをそこでしっかり殴り殺した。

‘Orang yang kupukul mati di tempat itu, dan peristiwa Wataya Noboru jatuh tak sadarkan diri pasti memiliki suatu korelasi. Aku telah membunuh sesuatu dalam dirinya

atau sesuatu yang terikat sangat kuat pada dirinya.’

(Murakami, jilid 3, 1995: 581)

Data di atas menunjukkan peristiwa ketika Toru Okada mendengar kabar bahwa Wataya Noboru jatuh tak sadarkan diri sehingga harus dirawat secara intensif. Sebelum kejadian tersebut, Toru Okada kembali bermeditasi di dalam sumur dan masuk ke dunia bawah sadar. Di dunia itu, dia membunuh seseorang tidak dikenal. Toru Okada yakin, orang yang telah ia bunuh adalah Wataya Noboru atau sesuatu yang berkaitan dengannya, sehingga di dunia nyata, Wataya Noboru menjadi tak sadarkan diri hingga dirawat secara intensif.

Tindakan Toru Okada tersebut dapat disebut sebagai sebuah pemberontakan historis. Hal tersebut dikarenakan selama bersama Kumiko, Wataya Noboru adalah sosok yang mengganggu kebebasan dan keleluasaan Toru Okada. Seperti yang telah dijelaskan pada data sebelumnya, keberadaan Wataya Noboru membuat Toru Okada tidak berdaya. Lebih dalam lagi Noboru Wataya dipercaya menyembunyikan

sesuatu tentang Kumiko. Hal tersebut tentu saja membuat Toru Okada merasa bahwa Wataya Noboru adalah batu sandungan yang menghambat dan sulit untuk disingkirkan. Atas dasar tersebut Toru Okada menyingkirkan Wataya Noboru.

Hal di atas menggambarkan alegori deisida, pembunuhan Tuhan oleh Camus. Tuhan dibunuh karena dirasa membatasi dan membelenggu manusia, namun manusia tidak dapat berbuat apa-apa. Hal tersebut membuat manusia harus membunuhnya dengan suatu cara yang lain, yaitu dengan mengingkarinya dan menyatakannya sudah mati. Dalam kasus Toru Okada, ia pun tidak berdaya dalam menghadapi Wataya Noboru. Toru Okada mengakui kelebihan Wataya Noboru dan tidak berdaya menghadapinya, sehingga ia membunuh Wataya Noboru melalui media alam bawah sadar. Meskipun tidak benar-benar membunuhnya, Toru Okada merasa telah meremukkan sesuatu dalam Wataya Noboru dan membuatnya tidak berdaya.

D. Simpulan

Melalui analisis di atas, peneliti memperoleh simpulan berupa bentuk-bentuk inkarnasi manusia pemberontak pada Tokoh Toru Okada. Inkarnasi tersebut berada dalam dua bentuk yang merupakan tahapan menjadi manusia pemberontak. Bentuk inkarnasi tersebut berupa pemberontakan metafisik yang dilakukan Toru Okada dengan menolak takdir dan mendiskreditkan moral demi mematuhi naluri atau dorongan keinginan dalam dirinya. Lalu, Toru Okada juga pemberontak secara historis dengan membunuh Wataya Noboru, sosok yang dianggap sebagai pembatas kebebasannya, secara simbolik demi terbebas dari belenggu yang membatasinya. Pemberontakan-pemberontakan tersebut membuat Toru Okada menyangkal predikat sebagai manusia pemberontak.

Peneliti berharap novel *Nejimaki Dori Kuronikuru* dapat diteliti dengan berbagai teori lain, khususnya psikologi abnormal. Hal tersebut dikarenakan oleh banyaknya tokoh seperti Kanou bersaudara, Kasahara Mei dan Kumiko Okada.

Mereka peneliti anggap memiliki kelainan dalam hal kepribadian.

Daftar Pustaka

Abidin, Zainal. 2014. *Filsafat Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Barnes, 1959. *Humanistic Existensialism: The Literature of Possibility*. Lincoln: University of Nebraska Press.

Camus, Albert. 1999. *Mite Sisifus*. Terjemahan Apsanti D. Dari *Le Mythe de Sisyphe* Eresco.

Maiaweng, Peniel C. D. 2015. Inkarnasi: Realitas Kemanusiaan Yesus. *JURNAL JAFFRAY*, 13 (1): 97-120

Maksum, Ali. 2017. *Pengantar Filsafat*. Malang : Arruz Media.

Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Murakami, Haruki, 1994. *Nejimaki Dori Kuronikuru (Vol. 1): Dorobou Kasasagi Hen*. Tokyo: Shinchousha.

-----,1994b. *Nejimaki Dori Kuronikuru (Vol. 2): Yogen Suru Dori Hen*. Tokyo: Shinchousha.

-----,1995. *Nejimaki Dori Kuronikuru (Vol. 3): Torisashi Otoko Hen*. Tokyo: Shinchousha.

Okuda, Koji. 2019. <和文論考> 『ねじまき鳥クロニクル』における日本への旋回 --交差する戦争と神秘体験--(War and Spiritual Experience: Turning to Japan in Haruki Murakami's *The Wind-Up Bird Chronicle*). MURAKAMI REVIEW. Vol.1, 2020, pp. 17-35. DOI: <https://doi.org/10.14989/250133> (Online)